

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

WHO menyatakan bahwa dalam sejarah dunia, vaksinasi COVID-19 merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat paling masif dan paling cepat (WHO, 2020). Vaksinasi COVID-19 merupakan upaya dalam menanggulangi pandemi COVID-19 yang bertujuan untuk menurunkan tingkat sakit dan kematian dari COVID-19, mengurangi penularan COVID-19, mencapai kekebalan kelompok (*herd immunity*), dan melindungi masyarakat dari COVID-19, sehingga diharapkan dapat kembali produktif dalam segi ekonomi maupun sosial. Di dalam pelaksanaannya, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah cakupan vaksinasi, dikarenakan *herd immunity* dapat tercapai apabila cakupan vaksinasi COVID-19 merata dan tinggi di berbagai wilayah yaitu mencapai minimal 70% (Kemenkes RI, 2021).

Kelompok prioritas penerima program vaksinasi COVID-19 menjadi empat kelompok yaitu tenaga kesehatan, masyarakat lanjut usia dan petugas publik, masyarakat rentan yang berusia lebih dari 18 tahun, serta masyarakat lain di luar kelompok yang telah disebutkan. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat pembagian kelompok prioritas, tahapan pelaksanaan program vaksinasi COVID-19 disesuaikan dengan pertimbangan beberapa faktor antara lain ketersediaan vaksin, rekomendasi dari beberapa lembaga, dan kondisi-kondisi tertentu. Untuk itu, tahapan pelaksanaan dibagi menjadi tahap pertama untuk tenaga kesehatan dan tenaga penunjang lainnya yang bekerja pada fasilitas kesehatan, tahap kedua untuk masyarakat lanjut usia dan petugas publik, serta tahap ketiga untuk masyarakat rentan yang berusia lebih dari 18 tahun dan masyarakat lain di luar kelompok yang telah disebutkan (Kemenkes RI, 2021).

Hingga saat ini, target vaksinasi COVID-19 belum tercapai. Berdasarkan data per 19 Januari 2022, capaian vaksinasi COVID-19 nasional untuk dosis 1 sebanyak 85,59% dan dosis 2 sebanyak 58,37% dari target nasional. Begitu juga dengan capaian vaksinasi COVID-19 di Provinsi Jawa Timur, capaian untuk dosis 1 dan dosis 2 berturut-turut sebanyak 84,47% dan 60,65% dari target provinsi. Proporsi capaian tingkat provinsi tersebut tampaknya belum merata di seluruh kabupaten/kota. Salah satu di antaranya

yaitu Kabupaten Lumajang yang proporsi penerimaan vaksin dosis 1 baru sebanyak 66,94%, sedangkan untuk dosis 2 sebanyak 46,06% dari target kabupaten (<https://vaksin.kemkes.go.id/>). Oleh karena itu diperlukan strategi dan kerja sama yang baik antara Kementerian Kesehatan, lembaga keuangan, dan pemerintah daerah untuk memastikan pengadaan dan pendistribusian vaksin tersebar merata dan lancar ke berbagai daerah agar capaian vaksinasi COVID-19 dapat ditingkatkan (Carolina & Agustiani, 2021; CNN, 2021; Widyawati, 2021).

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang berada di bagian Selatan, terdiri dari 21 kecamatan serta tersebar dalam luas 1.780,9 km². Kabupaten Lumajang memiliki potensi cukup besar pada sektor pertambangan dan pertanian (<https://lumajangkab.go.id/>). Penduduk di Kabupaten Lumajang untuk usia 15-19 tahun menduduki jumlah teratas, kemudian disusul usia 20-24 tahun. Di Kabupaten Lumajang pada per 2019 tercatat presentase penduduk miskin sebanyak 9,47% (BPS, 2021). Beberapa berita yang kemudian dinyatakan hoax telah beredar di Kabupaten Lumajang. Salah satunya adalah beredar unggahan di media sosial tentang pandemi COVID-19 yang terjadi adalah dikarenakan sebuah konspirasi (Kominfo, 2022). Berita lain yang telah diliput oleh media televisi “KOMPAS TV” adalah tentang warga yang meninggal setelah mendapat suntikan vaksin Astrazeneca. Hal tersebut mendapat perhatian dari Juru Bicara COVID-19 Kabupaten Lumajang untuk segera diidentifikasi penyebab kematian yang sebenarnya. Masih banyaknya berita hoax yang beredar di Indonesia termasuk di Kabupaten Lumajang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat mengenai informasi yang tepat tentang vaksin COVID-19.

Selain tantangan pelaksanaan vaksinasi COVID-19 dari sisi pemerintah sebagai penyedia vaksin, tantangan juga dihadapi dari sisi masyarakat sebagai penerima vaksin. Berdasarkan survei yang dilakukan Pemerintah Indonesia dan lembaga dunia, terdapat kekhawatiran cukup besar di kalangan masyarakat terkait ketidakpercayaan terhadap vaksin, keraguan terhadap keefektifan dan keamanan vaksin, kehalalan vaksin, keyakinan terhadap kekebalan diri sendiri, serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (Kemenkes RI, 2020; Paul et al., 2021). Beberapa hal tersebut merupakan alasan yang diberikan oleh masyarakat yang tidak ingin menerima vaksin. Namun kekhawatiran masyarakat juga menjadi perhatian oleh pemerintah di Kabupaten Lumajang, pemberian *doorprize* berupa kambing pada pelaksanaan vaksinasi COVID-

19 di kabupaten Lumajang digunakan untuk menarik antusias masyarakat, sehingga diharapkan capaian target vaksinasi dapat dipercepat (Kompas, 2022).

Kekhawatiran masyarakat dapat menyebabkan persepsi buruk terkait vaksin COVID-19 yang mungkin berawal dari tidak adanya komunikasi efektif ataupun edukasi yang tepat sehingga informasi yang beredar mengandung hoax dan menambah ketakutan masyarakat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 (Astuti et al., 2021). Upaya secara kompleks yang dilakukan bersama dalam lingkup nasional dibutuhkan untuk mengatasi kekhawatiran tersebut. Membangun kepercayaan publik terhadap program vaksinasi COVID-19 dapat dilakukan dengan komunikasi yang jelas dan konsisten dari pemerintah tentang keamanan, keefektifan, dosis, cara kerja, ataupun pengembangan vaksin COVID-19 serta pentingnya cakupan vaksinasi untuk mencapai *herd immunity* (Astuti et al., 2021; Lazarus et al., 2021). Edukasi yang tepat tentang vaksin COVID-19 oleh tenaga kesehatan dan pemerintah diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat yang kemudian berdampak pada peningkatan kepercayaan dan penerimaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 (Sutriyawan & Hidayatulloh, 2021).

Penelitian mengenai tantangan dari sisi masyarakat juga dilakukan di berbagai negara. Penerimaan program vaksinasi COVID-19 dapat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat terkait vaksin COVID-19 (Kumari et al., 2021; Paul et al., 2021). Pengetahuan yang baik dapat menyebabkan kesediaan masyarakat untuk divaksin lebih tinggi 3,4 kali (Sutriyawan & Hidayatulloh, 2021). Faktor lain yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan vaksinasi adalah sikap, dorongan, dan hambatan pada masyarakat (Kumari et al., 2021). Sikap yang positif dapat meningkatkan 2,5 kali kesediaan masyarakat untuk divaksin (Sutriyawan & Hidayatulloh, 2021). Sosio demografi juga berpengaruh terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan penghasilan yang rendah, bertempat tinggal di pedesaan, dan berusia lanjut serta remaja menunjukkan tingkat pengetahuan dan penerimaan vaksinasi COVID-19 yang rendah (Kumari et al., 2021; Lazarus et al., 2021; Paul et al., 2021). Beberapa hal yang dapat menjadi pendukung seseorang menerima untuk divaksin antara lain tersedianya kesempatan untuk melakukan vaksin, rekomendasi dari tenaga kesehatan dan pemerintah, rasa tanggung jawab sosial, serta banyaknya orang di sekitar yang telah menerima vaksin (Kumari et al., 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang efektif dalam meningkatkan tingkat penerimaan vaksin yaitu dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan vaksin kepada masyarakat (Paul et al., 2021).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, pengetahuan dan sikap masyarakat terkait vaksin COVID-19 yang dapat menyebabkan masyarakat menolak atau menerima penting untuk diperhatikan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, masih belum ada penelitian yang menguji pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap penerimaan vaksin COVID-19 serta data diperoleh melalui survei online yang tidak menjangkau kelompok tertentu. Maka diperlukan penelitian terbaru yang lebih menjangkau berbagai kalangan. Penelitian di daerah yang tidak pernah dilakukan penelitian serupa juga dibutuhkan untuk memudahkan pemerintah dan tenaga kesehatan setempat menyusun strategi yang terbaik dalam memberikan edukasi yang tepat tentang vaksin COVID-19, sehingga diharapkan target vaksinasi COVID-19 dapat tercapai dan hoax yang beredar dapat dihadapi dengan baik oleh masyarakat. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penerimaan vaksin COVID-19 pada masyarakat Kabupaten Lumajang, yang merupakan salah satu kabupaten dengan target vaksinasi COVID-19 belum tercapai.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan dan sikap masyarakat Lumajang tentang vaksin COVID-19?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap penerimaan vaksin COVID-19 pada masyarakat Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat Lumajang tentang vaksin COVID-19.
2. Mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap penerimaan vaksin COVID-19 pada masyarakat Kabupaten Lumajang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi bagi tenaga kesehatan khususnya apoteker dan pemerintah untuk memberikan edukasi yang tepat mengenai vaksinasi COVID-19.